

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalin relasi manusia perlu adanya komunikasi satu sama lain. Salah satu aspek penting dalam berkomunikasi adalah bahasa. Bahasa merupakan alat berkomunikasi antar persona untuk dapat saling bertukar informasi. Selain itu dengan menggunakan bahasa kita bisa membentuk interaksi dan memelihara hubungan sosial yang harmonis. Bahasa sangat membantu manusia untuk dapat mengkomunikasikan ide-ide, mengekspresikan pikiran dan perasaan terhadap sesamanya. Dalam berkomunikasi dibutuhkan kesepahaman antara penutur dan mitra tuturnya. Manusia biasanya menggunakan tuturan-tuturan untuk menyampaikan apa yang ingin diutarakannya. Kegiatan bertutur ini biasa dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, baik kepada teman, orang tua, maupun orang lain.

Bagi pelajar bahasa asing, terutama bahasa Jepang perlu adanya pemahaman yang tinggi untuk mengetahui makna yang sebenarnya. Jepang sendiri merupakan negara dengan ragam bahasa yang bervariasi. Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, apabila kita melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya (Sudjianto, Dahidi, 2014, 11).

Penutur bahasa Jepang tentunya tidak dapat lepas dari tindak tutur dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya. Tindak tutur termasuk ke dalam fenomena pragmatik. Perlu diketahui, dalam linguistik terdapat beberapa macam kajian ilmu yang dapat dipelajari, seperti fonologi (kajian tentang bunyi ujaran), morfologi (kajian tentang pembentukan makna), sintaksis (kajian tentang struktur pembentuk kalimat), semantik (kajian tentang makna), dan pragmatik (kajian tentang makna tuturan). Menurut Levinson dalam Tarigan (2015, 31) pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyesuaian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Dengan kata lain pragmatik mempelajari kebahasaan yang dikomunikasikan untuk mengungkap maksud penutur terhadap mitra tutur yang melatar belakangi sebuah ujaran. Kegiatan mengucapkan tuturan atau ujaran ini disebut dengan tindak tutur.

Menurut Tarigan (2015, 31) tindak tutur adalah telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak ujar (*speech act*). Jadi tindak tutur adalah maksud dari sebuah tindakan yang diinginkan seseorang ketika mengungkapkan tuturan pada suatu konteks. Ketika menuturkan sesuatu, penutur tidak hanya mengatakan sesuatu dengan ucapan tuturan tersebut tetapi juga melakukan tindakan sesuatu.

Austin dalam Chaer (2010, 27-28) merumuskan tindak tutur menjadi tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act of Saying Something* tindakan untuk mengatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut *The Act of Doing Something* atau tindakan melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap mitra tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai *The Act of Affective Someone* atau tindak yang memberi efek pada orang lain. Salah satu tindak ilokusi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif .

Selanjutnya Searle dalam Tarigan (2015, 42-43) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari kelima jenis tindak tutur tersebut memiliki perbedaan didalamnya. Salah satunya tindak tutur direktif. Searle dalam Rahardi (2005, 36) Tindak tutur direktif yakni bentuk tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan, misalnya (1) memesan (*ordering*), (2) memerintah (*commanding*), (3) memohon (*requesting*), (4) menasehati (*advising*), dan (5) merekomendasi (*recommending*). Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur direktif merupakan kegiatan yang dilakukan

oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Dalam percakapan sehari-hari tanpa sadar kita selalu menggunakan berbagai macam tindak tutur direktif. Selain itu, konsep dan kesantunan juga menjadi perhatian.

Yule (2006, 104) menekankan bahwa dalam kehidupan bersosialisasi, kesantunan merupakan wujud yang penting dalam berinteraksi yang digunakan sebagai alat kesadaran tentang seseorang dan merupakan wujud pribadi dalam masyarakat. Serta, mengacu pada makna sosial dan emosional itu sendiri yang setiap orang memiliki dan mengharapkan agar orang lain mengetahui hal tersebut. Bahasa Jepang mempunyai banyak aspek kesantunan dalam penggunaan bahasanya. Selain itu, masyarakat Jepang juga sangat memperhatikan kesopanan dalam berkomunikasi, dan seringkali menyamarkan maksud tuturan yang sebenarnya dengan menggantinya menggunakan tuturan yang lain. Sebagai contoh, pada saat akan memerintah secara tidak langsung kita mengusik kebebasan orang lain sehingga suatu perintah dilakukan sebisa mungkin untuk tidak menyinggung perasaan orang yang kita perintah dan dilakukan sesantun mungkin. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif menurut Koizumi (1995, 149) sebagai berikut:

(a) 窓が当てているか。

Mado ga ateiru ka

“Apakah jendela itu dalam keadaan terbuka?”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif, karena penutur mempunyai maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang diperintahkan. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur semata-mata agar mitra tutur untuk menutup jendela. Untuk menyebut tuturan tersebut merupakan tuturan direktif yaitu adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut. Tuturan seperti di atas juga banyak di temui dalam naskah, drama, film, novel, *manga* maupun *anime*. Adapun objek penelitian ini adalah sebuah *anime*. Dalam penelitian ini penulis memilih film *anime* karena tindak tutur tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, juga dapat ditemui dalam karya sastra, salah satunya yaitu *anime*. *Anime* adalah animasi dari Jepang yang digambarkan dengan tangan maupun menggunakan teknologi komputer. Dalam *anime* inilah interaksi komunikasi dapat terjadi.

Pesan komunikasi yang ingin disampaikan dalam *anime* dapat diwujudkan dalam tindak tutur, yaitu melalui percakapan-percakapan yang diujarkan oleh para tokoh. Oleh karena itu penulis memilih *anime* untuk dijadikan sumber data. *Anime* yang akan digunakan adalah *Death Note*. *Death Note* adalah sebuah seri *manga shounen* Jepang yang ditulis oleh Tsugumi Ohba dan diilustrasikan oleh Takeshi Obata. Mengisahkan tentang Light Yagami, remaja jenius yang menemukan buku catatan asing misterius yang disebut "*Death Note*".

Dialog dan jalan cerita dari *anime Death Note* ini menarik untuk diteliti karena terdapat cukup banyak tuturan direktif oleh para tokohnya. Penulis akan memfokuskan kepada tindak tutur direktif yang terdapat pada anime tersebut, dan mengklasifikasikan berdasarkan makna yang terdapat pada tindak tutur direktifnya. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian ini dengan judul “Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang Dalam *Anime Death Note* Episode 1-15”.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana makna tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam *Anime Death Note* episode 1-15 ?
- b. Bagaimana strategi tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam *Anime Death Note* episode 1-15 ?

2. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian hanya pada tuturan tokoh yang mengandung tindak tutur direktif. Karena *anime Death Note* memiliki total 37 episode maka penulis membatasi jumlah episode yang akan diambil, yaitu hanya episode 1-15 saja.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui makna tindak tutur direktif bahasa Jepang yang terdapat pada *anime Death Note* episode 1-15
- b. Untuk mengetahui strategi kesantunan tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam *anime Death Note* episode 1-15

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan ilmu linguistik yang berkaitan dengan tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang dan sebagai referensi pembelajar bahasa Jepang yang ingin mengetahui lebih luas tentang tindak tutur. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam permasalahan dalam pembelajaran dan dapat memperkaya konsep atau teori yang berkaitan dengan ilmu pragmatik.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan baik bagi penulis maupun pembelajar bahasa Jepang dalam memahami tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang, serta dapat dijadikan referensi ataupun koleksi di tempat penulis belajar. Dapat juga dijadikan bahan acuan untuk penelitian berikutnya.

D. Definisi Operasional

1. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*) (Chaer, 2010, 27).

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang (Chaer, 2010, 29).

3. Anime

Anime penyebutan dari kata *animation* dalam bahasa Inggris yang digunakan oleh orang Jepang untuk menyebut tayangan animasi (Napier, J. Susan, 2000, 6).

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dengan 5 sub pokok bahasan, dengan sub-bab untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang objek penelitian yang akan diteliti sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang dari penelitian dan alasan pemilihan anime *Death Note* sebagai objek penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan. Bab II

berisi tentang kajian pustaka dan landasan teoritis yang dipakai dalam penelitian. Pada Bab ini dijelaskan tentang pengertian pragmatik, pengertian tindak tutur direktif dan ragam tindak tutur dalam bahasa Jepang. Bab III merupakan metodologi penelitian pada bab ini menerangkan secara rinci mengenai metode penelitian, teknik mengumpulkan data, proses penelitian dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Bab IV merupakan analisis data, penulis membahas dan menganalisis data yang terdapat pada rumusan masalah Bab I, serta memaparkan dan menginterpretasi data. Bab V merupakan kesimpulan dan saran, bab ini akan menyimpulkan akhir dari keseluruhan hasil analisis pada rumusan masalah yang telah dianalisis di Bab IV serta mencantumkan saran serta daftar pustaka yang berisikan referensi yang digunakan dalam penelitian.

